

PENINGKATAN KETERAMPILAN MELAKUKAN ASESMEN NON-TES MELALUI METODE PENUGASAN

Heru Mugiarto, Anwar Sutoyo, Ninik Setyowani
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
Email : heruemge@gmail.com

Abstrak Pada pembelajaran Mata kuliah "Pemahaman Individu" di jurusan Bimbingan dan Konseling (BK) ada kecenderungan proses belajar baru sampai taraf penguasaan informasi verbal, padahal tujuan mata kuliah ini memberi bekal kepada mahasiswa agar mampu melakukan pengukuran secara benar dan memanfaatkannya untuk kepentingan bimbingan. Tujuan penelitian adalah diperolehnya temuan empiris tentang tindakan yang efektif bagi peningkatan kualitas keterampilan mahasiswa dalam melakukan asesmen non-tes. Hasil penelitian ini menunjukkan agar mahasiswa menerima tugas latihan dengan senang hati dan mahasiswa diberi kesempatan dalam mengambil keputusan guna melatih kemandirian mahasiswa sekaligus mengembangkan kerja sama dengan teman, maka perlu adanya tugas-tugas yang harus diselesaikan perorangan maupun berkelompok.

Kata Kunci : *ketampilan asesmen non-tes, metode penugasan*

Dari pengalaman memberi kuliah mata kuliah "Pemahaman Individu" pada mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling (BK) selama lima tahun terakhir ini, ada kecenderungan baru sampai pada taraf penguasaan informasi verbal, padahal tujuan mata kuliah ini sebenarnya adalah memberi bekal kepada mahasiswa agar mampu melakukan pengukuran (*assessment*) secara benar dan memanfaatkannya dalam bidang bimbingan secara tepat. Jika tujuan mata kuliah ini tidak tercapai, bisa jadi kompetensi mahasiswa BK sebagai calon konselor sekolah menjadi tidak terpenuhi.

Keterampilan melakukan asesmen adalah salah satu kompetensi konselor di samping menguasai landasan teoretik bimbingan dan konseling, me-nyelenggarakan bimbingan dan konseling yang memandirikan, mengembangkan pribadi dan profesionalitas secara *berkelanjutan* adalah *memahami secara mendalam konseli yang hendak dilayani*. Jika konselor tidak mampu memahami secara mendalam konselor yang hendak dilayani, bisa jadi layanan konseling yang diberikan tidak tepat, lantaran tidak didasarkan pada hasil pengukuran yang tepat pula.

Upaya untuk memaksimalkan hasil perkuliahan setiap tahun telah dilakukan, di antaranya adalah *dengan* menugaskan kepada mahasiswa untuk melihat contoh instrumen yang ada pada skripsi-skripsi yang sudah jadi, untuk selanjutnya dicoba di lapangan kemudian dicari validitas dan reliabilitasnya. Namun demikian cara penugasan seperti ini sering mengalami kendala di antaranya (a) tidak semua instrumen yang ada pada skripsi disusun dengan bimbingan orang-orang yang memang ahli dalam bidang pengukuran, (b) mahasiswa hanya melihat contoh yang sudah jadi, sementara proses pembuatannya mereka tidak tahu, (c) tidak dimungkiri, ada pula instrumen dalam skripsi atau tesis yang diambil dari tulisan orang asing tanpa dilakukan adaptasi lebih dahulu, dan (d)

mahasiswa sendiri sebenarnya sangat perlu memiliki pengalaman sejak dari proses pembuatan instrumen, menguji validitas dan reliabilitasnya, hingga menganalisis dan memanfaatkan hasilnya.

Bertolak dari pemikiran di atas, maka dipandang perlu dilakukan penelitian skala kecil tetapi mendalam, guna mendapatkan metoda mana yang paling tepat untuk menjembatani pengetahuan mahasiswa menuju kemampuan praktek melakukan asesmen secara profesional. Untuk itu dalam penelitian ini dicoba dengan menggunakan metode penugasan.

Bertolak dari latar belakang di atas, permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah rendahnya kemampuan sebagian besar mahasiswa dalam melakukan asesmen secara tepat. Di samping itu juga terbatasnya waktu kuliah yang menyebabkan mahasiswa melakukan praktek di lapangan, lantaran pada hari yang sama mereka juga masih harus mengikuti mata kuliah yang lain. Sesuai dengan karakteristik individu usia mahasiswa yang cenderung suka mencari pengalaman baru, berpetualang, dan mencari pengalaman, diduga metode penugasan yang dilakukan secara tepat efektif untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam melakukan asesmen.

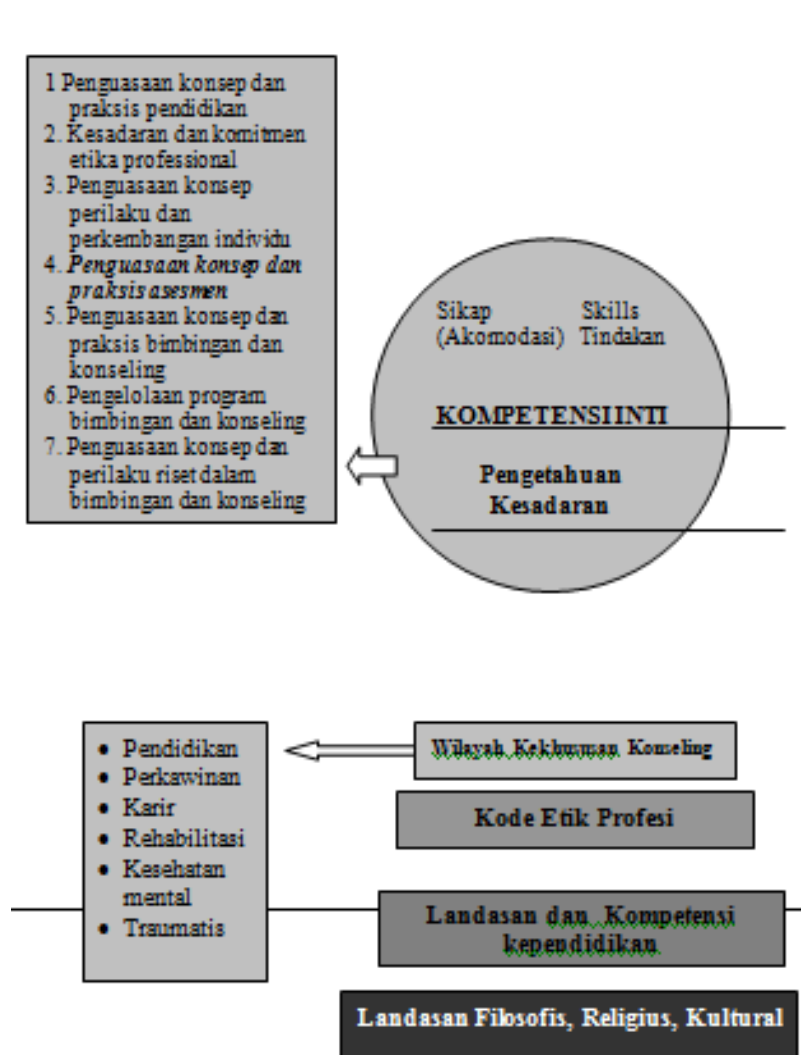
Dengan demikian, pertanyaan yang hendak dicari jawabannya melalui penelitian ini adalah: *"Bagaimana pelaksanaan metode penugasan yang efektif untuk meningkatkan ketrampilan mahasiswa jurusan BK UNNES untuk melakukan assesment?"* Dari masalah di atas selanjutnya dijabarkan menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih spesifik berikut:

1. Apa yang seharusnya dilakukan dosen sebelum memberikan tugas latihan praktek asesmen kepada mahasiswa agar mahasiswa menerima tugas latihan itu dengan senang hati? Dari pertanyaan pertama ini kemudian muncul pertanyaan-pertanyaan yang lebih spesifik berikut :
 - a. Perlukan dosen menjelaskan tujuan praktek dan alasan pentingnya mahasiswa jurusan BK trampil melaksanakan asesmen?
 - b. Perlukan dosen melibatkan mahasiswa dalam menetapkan materi (obsevasi, wawancara, angket, sosiometri) dan subyek latihan (masyarakat sekitar, sekolah) sebelum dosen memberi tugas latihan kepada mahasiswa?
 - c. Perlukan dosen membentuk kelompok-kelompok kecil sebelum dosen memberi tugas latihan kepada mahasiswa?
2. Bagaimana prosedur pembelajaran yang bisa mengarah pada penguasaan ketrampilan melakukan asesmen non-testing pada mahasiswa BK FIP UNES? Dari pertanyaan ke dua ini kemudian muncul pertanyaan-pertanyaan yang lebih spesifik berikut :
 - a. Apa yang perlu dilakukan dosen ketika mahasiswa sedang dalam tahap belajar kognitif, fiksasi, dan otonom.
 - b. Apa yang perlu dilakukan dosen dalam pembelajaran ketika tahap telaah keterampilan, menilai tingkah laku dasar, mengembangkan latihan dalam komponen unit ketrampilan atau abilitas ketrampilan, menunjukkan ketrampilan kepada siswa, menyediakan kondisi dasar belajar siswa, dan penyediaan balikan.
3. Apa yang harus dilakukan dosen dan apa yang harus dilakukan dosen selama mahasiswa melakukan tugas latihan mengembangkan instrument non-tes, menguji validitas dan reliabilitasnya, memperbaiki hasil uji coba, melakukan pengukuran, dan menganalisis hasil pengukuran?

Pemahaman individu atau *human asesmen* didefinisikan oleh Aiken (1997 : 454) sebagai *"Appraising the presence or magnitude of one or more personal characteristics.*

Assessing human behavior and mental processes includes such procedures as observations, interviews, rating scale, checklist, inventories, projectives techniques, and tests” Dari rumusan Aiken di atas bisa difahami, bahwa pemahaman individu adalah suatu cara untuk memahami, menilai, atau menaksir *karakteristik, potensi, dan atau masalah-masalah* (gangguan) yang ada pada individu atau sekelompok individu. Cara-cara yang digunakan itu mencakup *observasi, interview, skala psikologis, daftar cek, inventory, tes proyeksi, dan beberapa macam tes*. Pemahaman atau penilaian itu dimaksudkan untuk kepentingan pemberian bantuan bagi pengembangan potensi yang ada padanya (developmental) dan atau penyelesaian masalah-masalah yang dihadapinya (klinis). Dalam melakukan *asesmen* itu, lazim digunakan berbagai instrumen yang bisa dikelompokkan menjadi dua, yaitu dengan cara *tes* dan *non-tes*(Aiken ,1997 : 1).

Di bawah ini disajikan posisi kemampuan melakukan asesment dalam keseluruhan kompetensi konselor



Metode penugasan (resitasi) adalah suatu cara mengajar di mana guru atau dosen memberi tugas tertentu yang harus di selesaikan oleh seorang atau sekelompok mahasiswa dalam waktu tertentu. Dalam kegiatan perkuliahan, metode ini dipandang baik lantaran (a) tidak semua materi bisa disampaikan dalam kegiatan perkuliahan lantaran keterbatasan waktu, (b) tidak semua materi bisa disampaikan di dalam kelas lantaran keterbatasan media pembelajaran yang berhubungan dengan mataeri perkuliahan, misal praktek melakukan observasi terhadap kegiatan konselor ketika sedang melaksanakan konseling di sekolah, tentu tidak mungkin jika kegiatan itu dipindahkan dari sekolah ke kampus. Oleh sebab itu tentu mahasiswa yang harus datang ke sekolah untuk melihat kegiatan konseling secara langsung. Dalam kaitannya dengan tujuan perkuliahan Pemahaman Individu bagi mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling, metode penugasan yang di dalam penelitian ini adalah tugas untuk melakukan praktek asesmen terhadap individu yang hendak dibimbing mengandung dua manfaat yaitu (a) agar mahasiswa bukan hanya menguasai konsep, tetapi lebih dari itu adalah bisa mempraktekkan apa yang diketahui itu dalam kehidupan praktis, dan (b) agar mahasiswa memiliki pengalaman praktek di dunia nyata, dengan demikian diharapkan kelak bias mendukung profesinya ketika mereka benar-benar tugas di lapangan.

METODE

Mengacu pada masalah dan tujuan penelitian ini yaitu diperolehnya temuan empiris tentang tindakan-tindakan yang efektif bagi peningkatan kualitas ketrampilan mahasiswa dalam melakukan assesment non-tes, maka dalam penelitian ini digunakan penelitian tindakan. Penelitian tindakan dalam bidang pendidikan didefinisikan oleh Gall Meredith D dkk (2003 : 579) sebagai bentuk penelitian terapan yang tujuan utamanya adalah perbaikan praktek profesional pendidikan.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian tindakan seperti disarankan Gall ,M.D. dkk. (2003 : 586) adalah :

1. Menetapkan fokus penelitian, dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah *peningkatan kemampuan mahasiswa* dalam melakukan asesmen.
2. Mengumpulkan data, dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan tugas lapangan. Pengumpulan data dilakukan sejak dari identifikasi masalah, pelaksanaan tindakan, hingga evaluasi hasil tindakan pada setiap siklus
3. Melakukan analisis dan interpretasi data,
4. Melakukan tindakan; sebelum melakukan tindakan, penulis menyusun rancangan tindakan yang disusun berdasarkan pada hasil studi pustaka dan dengan mempertimbangkan kondisi partisipan.
5. Refleksi, yaitu merenungkan kembali dan melakukan evaluasi terhadap tindakan yang dilakukan. Evaluasi terutama berkaitan dengan proses, kendala-kendala nyata dalam pelaksanaan tindakan, dan hasil tindakan. Dalam refleksi ini juga dibantu oleh partisipan.
6. Melanjutkan tindakan atau melakukan perbaikan tindakan yang telah dilakukan. Jika ternyata dari hasil refleksi ditemukan kendala-kendala dan hasil yang belum optimal, maka peneliti melakukan modifikasi atau perbaikan untuk dilakukan pada siklus berikutnya. Jika hasilnya masih belum baik, maka tindakan-tindakan itu diperbaiki kembali, dan jika hasilnya sudah mendekati baik maka penelitian dihentikan.

Subyek penelitian ini adalah mahasiswa semester dua tahun 2010, jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang berjumlah 65 orang yang mengikuti kuliah teori dan praktik Pemahaman Individu I, mereka itulah yang dijadikan *partisipan* dalam penelitian ini.

Untuk mengetahui perkembangan ketrampilan mahasiswa dalam melakukan asesmen sebelum, selama, dan sesudah dikenai model penugasan, maka perlu dilakukan pengukuran. Untuk itu diperlukan instrumen yang valid dan reliabel. Mengingat ketrampilan seseorang berkaitan dengan *pengetahuan* dan *tindakan* berupa kecakapan dan ketepatan melakukan asesmen; maka untuk mengungkap masalah tersebut digunakan teknik *observasi* dan *interview*.

Setelah data terkumpul, selanjutnya data dianalisis secara kualitatif, yaitu dengan cara membandingkan hasil yang diperoleh dari akibat perlakuan pada setiap siklus dari siklus pertama hingga terakhir. Di samping itu juga dilakukan dengan cara mencermati kualitas laporan tugas yang dikerjakan mahasiswa pada setiap teknik setelah diberikan perlakuan. Dari perbandingan kemajuan antara jumlah subyek itulah diharapkan dapat ditemukan tindakan penugasan yang tepat guna meningkatkan ketrampilan mahasiswa dalam melakukan asesmen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Siklus I

Hambatan Ketrampilan Melakukan Asesmen

Dari identifikasi masalah ditemukan bahwa beberapa hal yang menjadi penghambat mahasiswa terampil melakukan asesmen adalah (a) mahasiswa belum memahami secara benar apa sebenarnya urgensi melakukan praktik asesmen bagi kepentingan profesi mereka sebagai konselor, (b) terbatasnya waktu untuk melakukan praktik, dan (c) kurang jelasnya apa-apa yang perlu mereka lakukan selama praktik.

Ketidakhahaman mahasiswa tentang tujuan praktik mata kuliah Pemahaman Individu dipandang wajar, sebab mata kuliah ini diberikan pada semester awal di mana mereka masih belum merasakan pentingnya kemampuan memahami individu yang dibimbing untuk kepentingan bimbingan. Adalah sangat wajar jika mereka enggan melakukan sesuatu lantaran belum memahami apa tujuan melakukan sesuatu itu, terlebih lagi mereka adalah usia mahasiswa yang cenderung apa-apa perlu rasional..

Keterbatasan waktu untuk praktik juga menjadi hambatan bagi mata kuliah ini untuk melakukan praktik, sebab bobot mata kuliah ini 3 SKS artinya dalam setiap minggu disediakan waktu 3 x 50 menit untuk memahami teori dan sekaligus mempraktekan teori yang dipelajari. Untuk materi perkuliahan yang bisa dipraktikkan di sekitar kampus atau di sekitar tempat tinggal mungkin bisa, tetapi untuk materi-materi tertentu yang harus praktik di sekolah menjadi sulit dilakukan karena harus datang ke sekolah dengan prosedur yang relative panjang.

Di sisi lain, berkenaan dengan tidak jelasnya pemahaman mahasiswa tentang apa-apa yang dilakukan mahasiswa atau apa-apa yang perlu dipahami mahasiswa dalam kegiatan praktek juga wajar, sebab dalam memahami individu perlu dilihat dari berbagai sisi yang mereka memang masih perlu mendapatkan bimbingan dari dosen.

Rencana Tindakan dan Tindakan

Mendasarkan identifikasi masalah seperti di sajikan di atas, maka disusunlah rencana tindakan berikut :

- a. Untuk mengatasi ketidak fahaman mahasiswa tentang urgensi praktek bagi profesi, dan urgensi berbagai teknik pemahaman individu bagi kepentingan layanan bimbingan, maka sebelum perkuliahan dimulai dijelaskan terlebih dahulu apa urgensi atau rasional pentingnya perkuliahan dan sub-sub tema perkuliahan bagi kepentingan pemberian layanan bimbingan
- b. Untuk mengatasi keterbatasan waktu guna memahami teori dan sekaligus praktek, dipandang perlu *ada buku sumber yang sesuai kurikulum, mudah dipahami*, dan jelas dan bab berapa teori itu dibahas (periksa lampiran 4.1 dan 4.2) dengan demikian mahasiswa bisa membaca sebelum mengikuti kuliah, sedang kegiatan perkuliahan lebih banyak membahas hal-hal yang kurang bisa difahami mahasiswa. Oleh sebab itu sebelum kegiatan kuliah, mahasiswa harus sudah membaca materi perkuliahan pada bab yang ditunjuk, kemudian melaporkan hasilnya sebelum kuliah dilaksanakan. Agar jelas materi dan waktu memapelajarinya, maka disiapkan kartu tugas yang berisi tugas yang harus diselesaikan setiap minggu dan sekaligus sebagai tanda bukti bahwa mereka telah menyerahkan tugas kepada dosen Di samping itu juga perlu dipersiapkan tugas-tugas lapangan apa yang perlu mereka laksanakan selama satu semester Untuk mengatasi keterbatasan waktu, beberapa bagian materi perkuliahan yang cukup dipraktekkan di lingkungan sekitar mereka, maka tugas itu dirancang untuk dilaksanakan dengan memanfaatkan apa-apa yang ada di sekitar mereka.
- c. Untuk mengatasi kelemahan berkaitan dengan keterbatasan mahasiswa tentang sub-sub bagian yang harus dipraktekkan sehingga diperoleh pengalaman yang lebih detail, maka dalam perencanaan tugas dijelaskan pula apa yang perlu dilakukan di lapangan dan tagihan yang harus dipenuhi dalam menyusun laporan.

Hasil Observasi dan Refleksi

Setelah dijelaskan apa tujuan perkuliahan Pemahaman Individu dan apa urgensinya bagi kepentingan pemberian layanan bimbingan dan konseling, dari hasil observasi menunjukkan bahwa mereka lebih antusias mengikuti perkuliahan ini, hal ini ditunjukkan dengan upaya mereka untuk memiliki buku literatur yang ditunjuk. Di samping itu juga nampak dalam aktivitas mereka dalam mengerjakan tugas-tugas mingguan yang harus mereka selesaikan, dalam mengerjakan tugas berupa laporan bab (*chapter report*) menjadi lebih baik.

Meskipun dalam hal semangat mengikuti perkuliahan dan melakukan praktek relatif lebih baik, namun disadari bahwa masih ada kelemahan berkenaan dengan persiapan praktek, yaitu berkenaan dengan apa-apa yang harus diukur masih ditentukan oleh dosen, cara menganalisis dan penyimpulannya juga masih harus dipandu oleh dosen. Oleh sebab itu untuk pelaksanaan tugas-tugas selanjutnya diarahkan agar mahasiswa (a) menentukan sendiri tentang apa-apa yang perlu diukur, (b) dengan teknik apa dia harus mengukur, (c) apa-apa yang harus dilakukan agar mereka sukses dalam melakukan pengukuran, (d) terampil melakukan analisis dan penyimpulan dan memanfaatkan hasil pengukuran untuk kepentingan bimbingan.

Siklus II

Rencana Tindakan dan Tindakan

Mengacu pada hasil observasi dan refleksi seperti disajikan di atas, maka dalam melakukan praktek observasi, mahasiswa dikondisikan agar menyusun pedoman observasi sendiri, melakukan observasi sendiri, dan melakukan analisis sendiri. Selanjutnya hasil praktek melakukan observasi itu ditampilkan di depan kelas melalui LCD oleh masing-masing mahasiswa, peran teman dan dosen adalah memberikan komentar tentang rancangan instrument yang dikembangkan oleh temannya sebelum rancangan itu digunakan. Setelah rancangan itu diperbaiki, selanjutnya baru diujicobakan di lapangan. Pengkondisian yang sama juga diberlakukan untuk praktek interviu atau wawancara. Berkenaan dengan penetapan tentang aspek-aspek yang perlu diukur, mahasiswa ditunjukkan cara menetapkannya, yaitu melalui pendekatan logika dan atau merujuk pada teori yang dipandang kokoh dalam bidang tertentu. Untuk selanjutnya hasil itu disajikan sesuai pedoman observasi/wawancara yang telah disusun, selanjutnya disajikan hasilnya

Untuk mengatasi kelemahan berkenaan dengan ketepatan memilih instrument yang lebih sesuai dengan jenis data, maka ditunjukkan kesesuaian antara jenis data dengan alat ukur yang digunakan, yaitu diibaratkan sebagai seorang yang hendak mengambil benda-benda di sungai. Jika benda yang hendak diambil berupa air, maka digunakan ember, jika yang hendak diambil pasir, maka digunakan keranjang dengan lobang kecil, sedang jika yang diambil batu yang berukuran besar tentu cukup diangkat dengan tangan secara langsung

Hasil Observasi dan Refleksi

Setelah mahasiswa diberi kesempatan untuk menyusun pedoman observasi sendiri, melakukan observasi sendiri, dan melakukan analisis terhadap hasil observasi, selanjutnya diberi kesempatan untuk menyajikan di depan kelas dengan bantuan LCD ternyata hasilnya menunjukkan kecenderungan baik. Hasil kerja mereka menjadi lebih baik ketika teman-teman mereka memberi masukan dan perbaikan. Namun demikian pada beberapa orang mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menjabarkan dari variabel menjadi sub variabel dan indikator, serta kesulitan dalam melakukan perbaikan terhadap item-item yang kurang valid dan relabel setelah diujicobakan di lapangan. Untuk itu dipandang perlu masih ada siklus berikutnya hingga didapatkan hasil berupa tindakan yang baik bagi peningkatan kemampuan melakukan asesmen.

Siklus III

Rencana Tindakan dan Tindakan

Mendasarkan pada hasil observasi menunjukkan bahwa untuk materi kuliah berkaitan dengan teknik-teknik non tes yang lebih kompleks seperti angket dan skala psikologis, ditemukan sejumlah kendala antara lain (a) kesulitan mengembangkan variabel menjadi sub variabel dan indikator, (b) mengembangkan indikator menjadi diskriptor dan selanjutnya menjadi angket atau skala psikologis, (c) melakukan perbaikan setelah item diujicobakan di lapangan, dan (d) menarik makna dari hasil angket atau skala psikologis setelah disebar ke lapangan.

Untuk mengatasi kelemahan mahasiswa dalam mengembangkan variabel penelitian menjadi subvariabel, indikator, dan diskriptor maka dosen memberi contoh penjabarannya, sesudah itu mahasiswa diberi kesempatan untuk mencoba. Untuk mengatasi kelemahan berkenaan dengan ketidak mampuan mahasiswa melakukan perbaikan item setelah diuji cobakan ke lapangan, dosen memberi contoh cara mengkritisi mengapa item itu tidak valid dan bagaimana pula mengatasinya, setelah itu mahasiswa diminta mencoba secara bergiliran. Sedang untuk mengatasi kelemahan berkenaan dengan ketidak mampuan mahasiswa mengambil makna dari angket atau skala psikologis, dosen memberi contoh dengan cara mengembalikan kepada kisi-kisi yang dijadikan pedoman penyusunannya.

Hasil Observasi dan Refleksi

Setelah dosen menjelaskan dan memberi contoh tentang cara menyusun angket dan skala psikologis yang benar, selanjutnya mahasiswa diberi kesempatan untuk mencoba secara bergantian mengembangkan, ternyata sebagian besar mahasiswa mampu mengerjakan dengan baik, selanjutnya hasilnya cukup baik

SIMPULAN DAN SARAN

Mendasarkan pada analisis hasil penelitian seperti disajikan di atas dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan metode penugasan yang efektif untuk meningkatkan ketrampilan mahasiswa jurusan BK UNNES dalam melakukan asesmen jika dalam pelaksanaannya mempertimbangkan beberapa hal.

1. Agar mahasiswa menerima tugas latihan itu dengan senang hati, maka sebelum memberikan tugas latihan praktek kepada mahasiswa seyogianya dosen menjelaskan lebih dahulu tentang tujuan melakukan praktek dan alasan pentingnya kemampuan melaksanakan praktek asesmen bagi profesi mereka.
2. Dalam menetapkan teknik mana yang perlu diterapkan kepada siapa dan di mana, seyogianya mahasiswa diberi kesempatan untuk ikut mengambil keputusan. Hal ini dipandang penting mengingat mereka sudah mendekati dewasa yang perlu dilatih dan diberi kesempatan untuk mandiri.
3. Guna melatih kemandirian mahasiswa dan sekaligus mengembangkan kerja sama dengan teman, maka perlu dikondisikan ada tugas-tugas tertentu yang harus diselesaikan secara perorangan dan ada tugas-tugas tertentu yang perlu diselesaikan secara berkelompok.

4. Prosedur pembelajaran yang bisa mengarah pada penguasaan ketrampilan melakukan asesmen non-testing dengan baik manakala (a) ada rencana pembelajaran yang jelas selama satu semester, (b) akan lebih baik jika sumber belajarnya (buku dan bab-nya) juga jelas, sehingga mahasiswa menjadi jelas pula di mana bahan itu bisa dipelajari. melakukan pengukuran, dan menganalisis hasil pengukuran, seyogianya dosen menunjukkan caranya, memberi contoh, dan memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mencobanya, serta mengkonsultasikan hasilnya.

Mendasarkan temuan di atas, disarankan beberapa hal berikut : (1)Bagi mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling, ketrampilan melakukan praktek asesmen adalah sangat penting bagi layanan bimbingan, sebab dari hasil asesmen itulah seorang konselor melakukan menyusun program bimbingan dan memberikan layanan bimbingan kepada konseli. Oleh sebab itu dalam setiap kesempatan sebaiknya para mahasiswa bias memanfaatkannya untuk mempertajam kemampuan melakukan asesmen, (2)Kepada dosen pengampu mata kuliah Pemahaman Individu 1, sebelum perkuliahan dimulai seyogianya telah memepersiapkn rencana perkuliahan secara tertulis yang bias dibaca dan difahami mahasiswa. Rancangan pembelajaran itu sekurang-kurangnya berisi (a) materi perkuliahan selama satu smester, (b) kapan dipelajarinya, (c) sumber bahannya, (d) tugas yang harus dilakukan mahasiswa, dan (e) tagihan yang harus diserahkan mahasiswa pada setiap akhir pembahasan topik tertentu. Sebelum memulai perkuliahan, seyogianya dosen menunjukkan kegunaan materi yang akan dipelajari bagi kepentingan profesi mahasiswa. Di samping itu, dosen juga perlu memiliki kesempatan dan keinginan untuk membimbing mahasiswa melaksanakan praktek dan menunjukkan manfaatnya untuk bimbingan. Dalam menentukan subyek dan tempat praktek, seyogianya mahasiswa diberi kesempatan untuk memilih tempat praktek yang diinginkan mahasiswa, (3)Kepada lembaga, mata kuliah ini akan lebih ideal jika rasio dosen dibanding mahsiswa tidak terlalu tinggi, satu orang dosen membimbing 10 mahasiswa adalah cukup ideal. Dengan demikian pembimbingan praktek akan lebih intensif. Di samping itu, penambahan bobot mata kuliah menjadi 4 SKS kiranya mendekati ideal mengingat cakupan materi perkuliahan dan praktek yang perlu dilakukan mahasiswa relatif banyak dan harus terjun ke lapangan.

DAFTAR RUJUKAN

- ABKIN. 2005. *Standar Kompetensi Konselor Indonesia*. Bandung : Pengurus Besar ABKIN
- Aiken,L R. 1997. *Psychological Testing and Assessment*. (8 th edition). Tokyo : Allyn and Bacon
- 1996. *Rating Scales and Checklists*. New York : John Wiley & Sons, Inc.
- Anastasi,A & Urbina, S. 2006. *Tes Psikologi* (Alih Bahasa : PT Indeks kelompok Gramedia). Jakarta : PT Indeks
- Madya, Suwarsih. (1994). *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta

Nasution, S (1992). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan mengajar* . Bandung : Bina Aksara

MCc Millan,J H & Schumacher,S .2001. *Research in Education*.. New York : Longman

Santrock, J.W. (2008). *Psikologi Pendidikan* (alih bahasa Tri Wibowo). Jakarta : Prenada Media Group

Sutoyo, A (2009). *Pemahaman Individu : Sosiometri, Checklist, kuesioner, dan Sosiometri*. Semarang : Widya Karya

Uno,H.B. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara

Winkel (1992). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta : Gramedia